



PENGEMBANGAN MODUL PAI BERBASIS NILAI-NILAI AKHLAK AL-KARIMAH UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA

Dewi Lestari¹, Yusnaili Budianti², Muhammad Rifai³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹²³

linadewi230386@gmail.com¹, yusnailibudianti@uinsu.ac.id², muhammadrifai@uinsu.ac.id³

Abstract

Received: 21 Januari 2023
Revised: 14 Oktober 2023
Accepted: 20 Oktober 2023

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pengembangan modul PAI berbasis nilai moral al-Karimah untuk meningkatkan karakter religius siswa, (2) kelayakan modul PAI berbasis nilai moral Al-Karimah untuk meningkatkan karakter religius siswa, (3) kepraktisan modul PAI berbasis nilai moral karima meningkatkan kualitas religius siswa, dan (4) efektivitas modul PAI berbasis nilai moral karima meningkatkan kualitas religius siswa. karakter siswa Metode penelitian menggunakan model Sugi Yono untuk memperluas Penelitian. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII SMP. Produk yang dikembangkan adalah modul PAI yang telah diverifikasi kelayakannya oleh ahli desain, ahli materi dan praktisi pendidikan. kepraktisan dan efektivitas kemudian diuji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Modul pembelajaran yang dikembangkan adalah modul PAI berbasis nilai-nilai akhlak al-karimah untuk meningkatkan karakter religius siswa SMP, (2) Modul pendidikan Islam berbasis nilai-nilai akhlak al-karimah. Nilai moral karimah telah diverifikasi oleh ahli materi, ahli media dan praktisi pendidikan, dan hasil verifikasi menunjukkan rata-rata skor dalam kategori sangat efektif adalah 3,51, sehingga modul ini layak untuk pembelajaran PAI, (3) Berdasarkan Modul PAI tentang al-Pengembangan nilai akhlak karimah dengan skor 3,29 pada kategori praktis dari sisi siswa dan 3,31 pada kategori praktis dari sisi guru dan (4) berdasarkan pengembangan nilai akhlak al-karimah Modul PAI terbukti efektif dalam meningkatkan pencapaian kualitas keagamaan siswa dengan koefisien N-Gain sebesar 0,32 Kategori Sedang.

Keywords: Modul; Akhlak Al-Karimah; Karakter Religius

(*) Corresponding Author: Lestari, linadewi230386@gmail.com

How to Cite: Lestari, D., Budianti, Y., & Rifai, M. (2023). PENGEMBANGAN MODUL PAI BERBASIS NILAI-NILAI AKHLAK AL-KARIMAH UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1159-1170.

INTRODUCTION

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan dalam perkembangannya. Pendidikan bertujuan untuk menginspirasi, membentuk, menopang, dan meningkatkan potensi manusia, termasuk memperkuat dimensi spiritualnya. Sebagai manusia, semoga beliau mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Manusia, sebagai ciptaan Tuhan, diberkahi dengan kemampuan fisik dan mental dasar yang memungkinkan manusia untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sendiri (Cecep, et al., 2014). Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi manusia, baik formal maupun informal, dalam mengembangkan kemampuan dasar jasmani dan rohani (spiritual) yang dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya agar manusia dapat melaksanakan tugas dalam kehidupan sehari-hari (Desriani, 2018)

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan, melalui pembelajaran dan pengalaman, keterampilan, kecakapan, pemahaman dan sikap yang memungkinkan manusia mempertahankan dan mempertahankan kehidupan serta mencapai tujuan hidupnya. Upaya ini ditemukan baik di masyarakat maju maupun sangat maju (Mappanganro, 1996). Selain itu, pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik serta menjadikan mereka beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara. Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Hasbullah, 2005).

Dari konsep spiritualitas pengaruh yang diperoleh dari proses pendidikan dapat dilihat dalam pemikiran Alwisol (2014), bahwa spiritualitas mengarah pada pengalaman subjektif. Dari segala sesuatu yang berhubungan dengan keberadaan manusia. Orang yang spiritual tidak hanya melihat nilai kehidupan. Tetapi fokuslah pada mengapa hidup itu berharga. Manusia sebagai makhluk yang sadar. Manusia sadar akan semua tindakannya, sadar akan kekurangannya, mampu mengarahkan tindakannya, menyadari sepenuhnya arti dari semua tindakannya, dan dengan demikian menyadari dirinya sendiri. Spiritualitas sebagai pengaruh atau dampak dari proses pendidikan sangat penting dan perlu digali dan dimiliki oleh manusia, khususnya dalam dunia pendidikan agama Islam, jika spiritualitas tidak berfungsi secara maksimal maka akan terjadi ketimpangan dan ternyata telah terjadi pada sekolah dan masih terlihat lemah. Implementasi pendidikan agama terus mengalami kegagalan akibat pengamalan spiritualitas melalui pendidikan Islam yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif tumbuhnya kesadaran nilai-nilai agama dengan mengabaikan pengembangan aspek non-emosional yaitu kemauan mengamalkan spiritualitas dan tekad (Muhaimin, 2009).

Para ahli spritual sepakat, bahwa fungsi pertama pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Salah satu aspek yang berperan dalam kepribadian muslim adalah materi spritual yang harus dikuatkan perannya dalam pembelajaran. Inti dari pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Abrasyi (2018) adalah akhlak. Akhlak al-karimah merupakan cakupan moralitas atau perilaku yang baik pada setiap individu dalam melakukan aktifitasnya. Akhlak yang seperti inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan harus dijadikan panutan, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al- Ahzab/33:21 [Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi yang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah]

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, maka mutu pendidikan agama Islam perlu ditingkatkan terutama dalam masalah akhlak, menyeimbangkan ilmu agama dengan ilmu umum, membekali mereka yang berasal dari sekolah umum untuk menunaikan tugas-tugas pendidikan. bermasyarakat dan berbakti kepada Allah, untuk mewujudkan kehidupan akhirat. Pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual siswa dan membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang baik. Akhlak al-karimah menghadirkan etika, etiket dan akhlak sebagai manifestasi dari pendidikan agama. Mengingat pentingnya pendidikan agama di sekolah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan di atas, maka pendidikan Islam khususnya pendidikan agama Islam memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam ikut serta dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, khususnya mempersiapkan peserta didik untuk memahami ajaran agama dan doktrin berbagai agama. Sains diteliti dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan agama adalah untuk meningkatkan kedalaman spiritual dan berusaha untuk mengembangkan manusia yang beriman, bertakwa dan bermoral kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, alam dan sekitarnya. Akhlak al-karimah adalah

buah yang dihasilkan dalam proses pelaksanaan ajaran Islam yang meliputi aqidah dan syariat. al-karimah Terwujudnya akhlak dalam masyarakat manusia merupakan misi utama Nabi Muhammad SAW, sehingga Islam sangat mementingkan pendidikan, khususnya pendidikan akhlak yang kini populer dengan istilah pendidikan karakter.

Menjunjung tinggi nilai-nilai moral al-karimah mutlak diperlukan. Karena nilai-nilai akhlak al-karimah merupakan pilar utama bagi tumbuh dan berkembangnya kehidupan yang berakhlak mulia, tergantung seberapa baik santri menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak tersebut. Nilai-nilai moral al-karimah harus ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan melalui pembiasaan yang dimulai dari lingkungan keluarga, khususnya pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin. Dari kebiasaan membaca Al-Qur'an dikembangkan di sekolah dan diimplementasikan dalam pola kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam, selain menggunakan materi akhlak sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yaitu materi Al-Quran dan pembiasaan membaca dan mempelajarinya. dengan mempelajari pendidikan agama Islam. Khusus untuk kegiatan pembelajaran Al-Qur'an diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai akhlak al-karimah sesuai dengan tujuan pembelajaran disiplin pendidikan agama Islam, serta mewujudkannya dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan.

Karena al-Qur'an sebagai sumber nilai pendidikan Islam selalu berorientasi pada pembentukan dan perkembangan seluruh umat manusia sepanjang zaman, artinya al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman Islam untuk masa atau masa tertentu saja. waktu, tetapi itu adalah panduan universal dan universal. Hadir di setiap zaman dan tempat. Petunjuk al-Qur'an tentang nilai pendidikan dan kebenarannya merupakan salah satu keajaiban al-Qur'an yang patut menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam upaya menggali nilai pendidikan, realisasinya dalam kehidupan manusia. Singkatnya, nilai pendidikan al-Qur'an mencakup nilai metafisika, ilmiah dan kebenaran moral, dan untuk melaksanakan semua petunjuk tersebut sejauh mungkin dalam kehidupan mereka (Minarti, 2016).

Berdasarkan uraian konsep ideal di atas, kenyataan bahwa kemerosotan nilai moral yang melanda masyarakat saat ini tidak terlepas dari tidak efektifnya penanaman nilai moral di lingkungan pendidikan formal, nonformal, dan nonformal. Ini termasuk degradasi moral dalam berbagai bentuk kejahatan seperti pemerkosaan, perampokan dan korupsi. Kemajuan ilmu teknologi sering disalahgunakan untuk kejahatan, seperti yang dilakukan melalui ponsel dan internet. Perubahan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dapat menyebabkan siswa tidak siap menerima perubahan sehingga menjadi labil dalam berperilaku menghadapi kenyataan dan fenomena perkembangan. Misalnya siswa SMP merobohkan teman lokal karena sering nonton film dan main game online di Google. Belakangan, anak SMP berani main, dan siswa berani mengumpat teman sekolah di depan guru dan akhirnya melawan. Ada banyak contoh siswa yang membuat kita sedih.

Melihat fakta kemerosotan tersebut, bisa diasumsikan bahwa kurangnya Pemahaman siswa terhadap buku ajar akhlak yang diajarkan oleh guru juga karena kurangnya minat terhadap isi buku (modul) yang disajikan, sehingga mempengaruhi pemahaman siswa terhadap buku ajar yang diajarkan, bahkan sayangnya mereka tidak paham, dan berakhir. bermain-main dengan Internet dalam permainan studi mereka. Hal ini diketahui saat peneliti mengamati sekolah-sekolah tersebut. Oleh karena itu, sangat penting merumuskan modul pengembangan modul pendidikan Islam berbasis nilai-nilai moral, dengan mempertimbangkan perkembangan zaman, iptek disertai dampak negatif yang dibuktikan dengan kesenjangan sosial, seperti tawuran antar pelajar, penggunaan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda, dll. Pendidikan khususnya pendidikan

agama Islam harus mampu menyeimbangkan antara pendidikan dan ilmu agama sehingga dapat meminimalisir bahkan mencegah munculnya perilaku menyimpang.

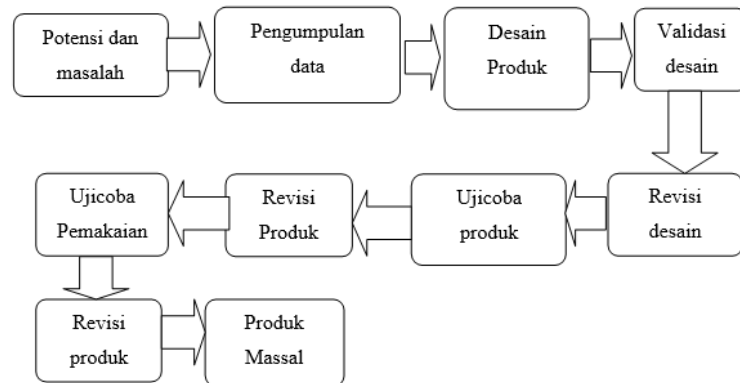
Data awal yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan kepala sekolah kelas VII menunjukkan bahwa sikap religius siswa sebenarnya sudah terbentuk yaitu melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti siswa disambut dengan hangat oleh pihak sekolah. Guru berjabat tangan di depan gerbang sekolah kemudian berdoa di depan kelas. itu telah dimulai. Adat istiadat juga di area ibadah, yang meliputi tertib wudhu, sholat duha, sholat jumat berjamaah, tahfidzul Qur'an, hadits dan sholat harian. Meskipun bidang pengamalannya adalah ibadah sehari-hari, namun substansi kegiatan tersebut sangat penting untuk pembentukan karakter religius, salah satunya dengan tertib mandi dapat menumbuhkan karakter dan akhlak yang bersih. Sholat Duha mengembangkan karakter habluminallah dan habluminanas.

Pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti sangat relevan dengan karakter ketaatan dan ibadah sebagai salah satu aspek utama dari karakter religius, mengamati: (1) tindakan ketaatan dalam menjalankan ajaran agamanya (2) kemauan untuk mengajak teman seagama untuk beribadah bersama, (3) mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah, (4) beribadah sesuai dengan ajaran agama, seperti: sholat dan puasa, (5) merayakan hari raya keagamaan; (6) beribadah tepat waktu. Tidak semua aspek keyakinan beragama tercermin pada diri siswa, dapat dilihat bahwa cukup banyak siswa yang masih memiliki kelemahan dan kekurangan terutama dalam beribadah tepat waktu. Menurut pengamatan peneliti, masih banyak siswa yang membutuhkan pengawasan guru, bahkan menggunakan guru dengan suara keras untuk mengarahkan sekitarnya agar siswa dapat melaksanakan sholat Dhuha dan Zuhur tepat waktu.

Pengamatan awal peneliti terhadap perilaku syukur yang merupakan salah satu sifat keagamaan utama siswa juga tidak menunjukkan karakter religius yang sempurna, yang dapat dilihat pada pengamatan perilaku syukur yaitu: (1) mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam. alam semesta, (2) Lindungi alam, jangan merusak tanaman, (3) jangan mengeluh, (4) selalu merasa bahagia, (e) jangan putus asa dengan lingkungan, (5) suka memberi atau membantu, (6) selalu berhati-hati saat menerima bantuan Bersyukur, (7) memandang perbedaan sifat sebagai anugerah dari Tuhan, (8) selalu menerima tugas dengan pikiran terbuka, dan (9) mensyukuri pemberian orang lain. Tidak semua aspek perilaku syukur terlihat pada siswa. Pada dimensi menjaga alam dan tidak merusak tanaman, saya menemukan bahwa beberapa siswa mencorat-coret tanaman pot bahkan merusak bunga. Selain itu, pada dimensi selalu menerima pekerjaan rumah dengan sikap terbuka, banyak siswa yang tidak berprestasi, bahkan ada siswa yang mengadu kepada guru bahkan melakukan protes kecil-kecilan. Selain itu, pengamatan awal peneliti terhadap watak religius, bahwa doa-doa sebelum dan sesudah acara dilakukan di kalangan siswa, tidak menunjukkan watak religius yang sempurna. 1) berdoa sebelum dan sesudah belajar, (2) berdoa sebelum dan sesudah makan, (3) mengajak teman berdoa ketika memulai suatu kegiatan, dan (4) mengingatkan teman untuk sering berdoa. Tidak semua aspek tersebut ada pada siswa. Ditemukan bahwa siswa masih bermain-main, tidak menunjukkan sikap yang sempurna dan penuh dalam berdoa, bahkan ditemukan siswa mengganggu atau bercanda dengan teman sekelas saat berdoa.

METHODS

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang populer dikenal dengan istilah penelitian *research and development* (RnD). Model penelitian pengembangan yang dirujuk adalah model Sugiyono (2015). Model penelitian RnD yang dikembangkan Sugiyono pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1.
 Model Penelitian RnD

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Binjai Timur pada semester genap tahun ajaran 2022-2023. Objek penelitian ini adalah pengembangan modul PAI berbasis nilai-nilai *akhlak al-karimah* untuk meningkatkan karakter religius siswa.

RESULTS & DISCUSSION

Results

1. Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam

Pengamatan awal terhadap penggunaan angket penelitian oleh guru, juga bisa dibilang terkait dengan upaya guru untuk mengubah atau memperbaiki pelaksanaan pembelajaran di kelas, masih kurang. Dari hasil angket tersebut dapat dikatakan bahwa guru sebenarnya memahami pentingnya modul pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Terlihat dari hasil jawaban guru terhadap modul pembelajaran bahwa 65,00% guru menyatakan sudah mengetahui modul pembelajaran, namun masih kurang kreatif dalam memilih dan menerapkan modul pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. proses pembelajaran.

2. Kelayakan Modul Pendidikan Agama Islam

Rekapitulasi hasil ujicoba perorangan, kelompok kecil dan kelompok lapangan terhadap modul PAI berbasis nilai-nilai *akhlak al-karimah* dapat dilihat pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1.
 Rekapitulasi Hasil Ujicoba Modul PAI

No	Kelompok Ujicoba	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Perorangan	0,83	Sangat Layak
2	Kelompok Kecil	0,81	Sangat Layak
3	Kelompok Lapangan	0,87	Sangat Layak
Skor Rata-Rata Kumulatif		0,84	Sangat Layak

Berdasarkan data pada Tabel 4.8 dapat dilihat kumulatif rata-rata skor hasil uji coba perorangan, kelompok kecil dan kelompok lapangan terhadap modul PAI berbasis nilai-nilai akhlak al-karimah yaitu 0,84 dan angka ini berada pada kategori sangat valid.

3. Kepraktisan Modul Pendidikan Agama Islam

Hasil pengujian kepraktisan penerapan modul PAI berbasis nilai-nilai akhlak al-karimah dari aspek aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2.
 Kepraktisan Penerapan Modul PAI Dari Aspek Guru

No	Aspek Yang diamati	Pengamat/Skor		Rata-Rata
		I	II	
Memulai Pembelajaran				
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	3
2	Menyampaikan bahan pengait/apersepsi	3	3	3
3	Memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran	4	4	4
Mengelola Kegiatan Pembelajaran				
4	Menyampaikan materi ajar	4	4	4
5	Menerapkan pembelajaran kontekstual	4	4	4
6	Menggunakan media/sumber belajar	3	3	3
7	Memberi penguatan	4	4	4
8	Memberi contoh	4	4	4
9	Memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif	3	3	3
Mengorganisir Waktu, Peserta Didik dan Fasilitas Belajar				
10	Mengatur penggunaan waktu	3	3	3
11	Mengorganisasi peserta didik	3	3	3
12	Mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar	3	3	3
Melaksanakan Penilaian				
13	Melaksanakan penilaian selama pembelajaran berlangsung	3	3	3
14	Melaksanakan penilaian diakhir pembelajaran	3	3	3
Mengakhiri Pembelajaran				
15	Menyimpulkan pembelajaran	3	3	3
16	Memberikan tindak lanjut	3	3	3
Jumlah				53
Skor Rata-Rata				3,31

Merujuk Tabel 4.10 di atas dapat dilihat hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan modul PAI berbasis nilai-nilai *akhlak al-karimah* diperoleh skor rata-rata yaitu 3,31 dengan kategori praktis.

4. Keefektifan Modul PAI

Pengujian keefektifan modul PAI berbasis nilai-nilai akhlak al-karimah dilakukan di kelas VII dengan jumlah siswa 32 orang. Tes dilakukan dengan menganalisis penilaian pretest dan posttest terhadap pencapaian karakter religius siswa. Dalam contoh ini, pre-test adalah skor perolehan materi yang diajarkan oleh subjek, dan post-test adalah skor penguasaan subjek terhadap materi yang diajarkan.

Menurut hasil pendataan terkait prestasi tokoh agama pada pre-test diperoleh nilai rata-rata 56,75. Mengacu pada standar nilai karakter religius yang tertera di atas, 56,75 poin masuk dalam kategori religius. Selain itu, rata-rata skor pencapaian karakter religius posttest adalah 70,62. Merujuk pada kriteria Tingkat Disposisi Religius yang tertera sebelumnya, skor 70,62 termasuk dalam kategori Sangat Religius.

Discussion

Modul PAI berbasis nilai-nilai etik al-karimah dirancang untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran tatap muka. Dalam pembelajaran tatap muka, guru berperan sebagai pengantar materi dan siswa berperan sebagai siswa, belajar dari guru dan dari bahan ajar yang dikembangkan. Produk modul pendidikan Islam berbasis nilai-nilai akhlak al-karimah hadir dalam bentuk produk cetakan.

Pembelajaran PAI menyusun secara sistematis modul pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tatap muka di kelas. Yaumi (2013) menekankan bahwa bahan ajar adalah kumpulan bahan yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pembelajaran yang diperoleh dari bahan cetak, alat peraga, audio, video, multimedia dan animasi, serta komputer dan jaringan. Lebih lanjut, Majid (2014) menjelaskan bahwa bahan pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Merujuk pada pemaparan Yaumi (2013) dan Majid (2014) di atas, produk modul PAI yang dikembangkan berbasis nilai-nilai akhlak al-Karimah ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan acuan bagi guru dalam mengajar dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran. Dengan menggunakan produk modul PAI yang berlandaskan pada nilai-nilai etik al-karimah diharapkan pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif, efisien dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan interpretasi Dick, Carey, & Carey (2009), bahwa pengembangan pembelajaran terdiri dari materi, konten, atau konten yang ditulis, dimediasi, atau difasilitasi oleh guru melalui mana siswa akan mencapai tujuan pembelajaran, termasuk materi umum untuk tujuan dan materi khusus. tujuan, dan bahan untuk meningkatkan daya ingat pada siswa.

Modul PAI yang berlandaskan nilai-nilai etik al-karimah dirancang dan disusun secara sistematis sesuai dengan tata bahasa pembelajaran, sehingga siswa memiliki pengalaman belajar yang baik dan diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajarannya. Tidak hanya itu, kebaruan produk modul PAI berbasis nilai-nilai moral al-Karimah adalah sebagai bahan ajar yang dirancang untuk kebutuhan pembelajaran PAI, dan telah melalui tahapan analisis kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, dan desain selama proses desain. Tujuan, alat pengembangan. Evaluasi, pengembangan skenario pembelajaran yang kekhususannya sesuai dengan kurikulum, penyajian materi pembelajaran per topik, yang kemudian diverifikasi oleh para ahli, menjadikan kelayakan, kepraktisan dan keefektifan produk ini dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya terkait penggunaan modul pembelajaran PAI, antara lain: (1) Yani, Masril, dan Trisoni (2019) menemukan bahwa pengembangan modul PAI berbasis materi pembelajaran kontekstual menghasilkan kategori sangat efektif. Pada pengembangan modul PAI berbasis materi pembelajaran kontekstual pengajaran dan penyelenggaraan pemakaman ditemukan sangat praktis setelah dievaluasi oleh validator dengan skor rata-rata 86%, (2) Syamsuhari, Suharsono, dan Tegeh (2019) penelitian yang menunjukkan hasil uji ahli ulasan isi, ahli media dan ahli desain mengatakan bahwa modul PAI berbasis multikultural yang dikembangkan layak, serta tenaga pendidik sangat mumpuni dalam uji lapangan Hasil persentase total

akun. Persentase jumlah mata pelajaran siswa pada hasil ujian di tempat sebanyak 13 siswa dengan nilai lebih baik.

Modul PAI berbasis nilai-nilai moral al-karimah dapat memajukan pembelajaran PAI melalui sintaks pembelajaran kontekstual, sehingga sebenarnya hal ini sejalan dengan semangat pembelajaran itu sendiri yaitu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menarik. Dalam konteks ini, pembelajaran kontekstual menekankan pada keterlibatan peserta dalam proses menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya. Dari sisi siswa, penerapan modul PAI berbasis nilai-nilai akhlak al-karimah dalam pembelajaran di kelas dapat digambarkan sebagai berikut: (1) memperluas akses siswa terhadap sumber belajar yang mencakup buku teks PAI yang lebih beragam, (2) Termasuk kegiatan Mendiskusikan materi pelajaran secara individu dan kelompok akan membuat siswa termotivasi untuk belajar, dan (3) Belajar individu dan kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang terdapat dalam buku teks siswa akan membuat siswa termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya. Selain itu, dari sisi guru, penggunaan modul pendidikan Islam berbasis nilai-nilai akhlak al-Karimah merupakan model pembelajaran yang dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang memudahkan guru dalam pembelajaran agama Islam di kelas.

Hasil validasi modul PAI berbasis nilai-nilai etik al-Karimah oleh ahli materi menunjukkan bahwa dalam kategori sangat efektif, ahli media menilai modul PAI berdasarkan nilai-nilai etik al-Karimah dengan skor rata-rata sebesar 3,72 menunjukkan skor rata-rata 3,30 kategori Valid dan penilaian praktisi modul PAI berdasarkan nilai moral al-Karimah menunjukkan skor rata-rata 3,51 untuk kategori Sangat Layak. Mengacu pada skor di atas, khususnya setelah dilakukan perbaikan, terlihat bahwa penilaian ahli kumulatif terhadap modul PAI berdasarkan nilai-nilai akhlak al-Karimah menunjukkan skor 3,51 yang termasuk dalam kategori sangat efektif. Artinya modul PAI yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai etik al-karimah mencerminkan tingkat kelayakan untuk digunakan. Namun tentu saja, pertimbangkan perbaikan yang disarankan oleh para ahli.

Peran modul PAI sebagai sumber belajar yang berlandaskan pada nilai-nilai akhlak al-karimah adalah untuk membantu siswa terlibat dalam pembelajarannya. Hal ini ditegaskan oleh Yaumi (2013), sumber belajar adalah sarana atau tujuan pembelajaran untuk mencapai standar kemampuan, kemampuan dasar, dan berfungsi sebagai layanan yang optimal bagi siswa. Mengenai manfaat sumber belajar, Siregar & Nara (2010) juga menjelaskan hal yang sama yaitu: (1) dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkrit dan langsung, (2) dapat menyajikan hal-hal yang tidak dapat dipegang, diakses atau dilihat secara langsung. (3) dapat menambah dan memperluas wawasan ilmu di kelas, (4) dapat memberikan informasi yang akurat dan terkini, (5) dapat membantu memecahkan masalah pendidikan di lingkungan makro dan mikro, (6) dapat memberikan motivasi positif, terutama Dengan tata kelola dan desain yang tepat, dan (7) dapat merangsang pemikiran yang lebih kritis, menginspirasi lebih banyak posisi dan menginspirasi pengembangan lebih lanjut.

Hasil uji coba individu modul PAI berdasarkan nilai-nilai akhlak al-Karimah menunjukkan skor 0,83 yang termasuk dalam kategori sangat efektif. Artinya modul yang dikembangkan mencerminkan tingkat kelayakan untuk digunakan. Hasil soal tes individu menunjukkan kategori sangat efektif, namun dari segi penyajian masih terdapat beberapa kelemahan yaitu soal-soal latihan yang ada di buku siswa kurang memadai, artinya menurut siswa soal-soal tes tunggal, maka perlu memperbanyak buku siswa dalam latihan soal. Gunakan modul yang dikembangkan untuk memberikan warna tersendiri bagi siswa yaitu siswa belajar di dalam kelas, belajar di luar kelas, dan mencari sumber belajar kapanpun dan dimanapun. Belajar dengan cara ini menunjukkan bahwa siswa tertarik, termotivasi dan berkomitmen untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Penafsiran ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berkontribusi pada pembelajaran aktif oleh siswa.

Dari hasil uji coba individu menarik bahwa penegasan dari siswa tidak cukup memuaskan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang terdapat dalam buku siswa ini, namun siswa diharapkan untuk mencari sumber lain, minimal dari apa yang ada di sekolah tersebut. dalam Buku-buku pelajaran, sehingga pengetahuan siswa akan lebih komprehensif. Hasil tes kelompok modul PAI berdasarkan nilai-nilai akhlak al-Karimah menunjukkan skor 0,81 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Artinya buku siswa yang dikembangkan mencerminkan tingkat kelayakan penggunaan. Meskipun hasil audisi kelompok menunjukkan kategori sangat layak, namun masih terdapat beberapa hal yang lemah dari segi penyajian yaitu perlu ditambahkan contoh-contoh yang berkaitan dengan bahan ajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari kelompok, dapat diketahui bahwa buku siswa yang dikembangkan membahas aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini tercermin dari realisasi diri siswa sebagai pengguna produk pengembangan pembelajaran dalam menguasai bahan ajar dan menyelesaikan tugas individu, bekerja dalam kelompok, dan menjalin komunikasi dalam tugas kelompok. Kegiatan seperti ini memberikan dampak individual bagi siswa, membangun kemandirian dan rasa percaya diri dalam menguasai materi pelajaran.

Hasil uji coba kelompok lapangan modul PAI berdasarkan nilai-nilai akhlak al-Karimah menunjukkan skor 0,87 yang termasuk dalam kategori sangat efektif. Artinya modul yang dikembangkan mencerminkan tingkat kelayakan untuk digunakan. Meskipun hasil uji coba kelompok lapangan menunjukkan kategori sangat efektif, namun ada beberapa saran yang diberikan untuk menambah lagi contoh-contoh yang berkaitan dengan buku ajar dan latihan. Selain itu, siswa menyarankan agar kegiatan diskusi dan belajar kelompok dicantumkan dalam buku siswa. Kegiatan pembelajaran diskusi kelompok menjadi penting karena pembelajaran kelompok memiliki banyak keuntungan dalam kegiatan pembelajaran. Slavin (2005) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membentuk norma pro akademik di kalangan siswa, dan norma pro akademik memiliki dampak yang sangat penting terhadap terwujudnya hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran kelompok jenis ini, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran dimana 3-4 siswa mendiskusikan suatu topik kemudian mempresentasikan atau mempresentasikannya di depan kelas. Individu dan kelompok berpartisipasi secara langsung, intens, dan aktif dalam proses dengan mendiskusikan kegiatan dan mencari sumber referensi yang relevan dengan topik diskusi. Melalui proses ini, siswa harus dapat belajar secara mandiri, mengontrol kecepatan belajar mereka sendiri, dan bertanggung jawab atas tugas yang mereka selesaikan.

Hasil uji kepraktisan modul PAI berdasarkan nilai-nilai akhlak al-Karimah ditinjau dari aktivitas siswa menunjukkan skor 3,29 yang termasuk dalam kategori praktis. Data di atas menunjukkan bahwa kepraktisan penerapan modul PAI didasarkan pada nilai-nilai moral al-karimah ditinjau dari aktivitas belajar siswa. Selain itu, uji kepraktisan modul PAI berdasarkan nilai-nilai moral al-Karimah ditinjau dari aktivitas guru menunjukkan skor rata-rata 3,31 yang masuk dalam kategori praktis. Hal ini didasarkan pada kemampuan guru menerapkan modul secara konsisten dalam melaksanakan pembelajaran PAI di kelas. Meningkatnya kebermanfaatan modul PAI berbasis nilai moral al-Karimah akan dipengaruhi jika tingkat konsistensi guru semakin meningkat, oleh karena itu tujuan dan prinsip pembelajaran PAI dengan menggunakan modul PAI berbasis nilai moral al-Karimah nilai-nilai etika al-Karimah, hasil pembelajaran akan tercapai. Kualitas religius siswa juga telah ditingkatkan.

Secara umum kemampuan manajemen pembelajaran guru pada tes kedua sudah baik, tidak ada peningkatan, dan kemampuan manajemen pembelajaran guru pada tes kedua sudah baik. Namun untuk membantu siswa menguasai materi pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan bertanya kepada guru, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diperbaiki; membimbing, mendorong/melatih siswa memecahkan masalah dan membuat lembar kegiatan siswa; mendorong siswa untuk mengungkapkan gagasan secara bebas dan terbuka; memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk mengkritik/menanggapi hasil kerja tim demo selama presentasi. Peran guru dalam mengelola pembelajaran melalui penerapan modul PAI yang berlandaskan pada nilai-nilai etik al-Karimah akan bermuara pada hasil belajar bagi siswa.

Hasil uji keefektifan produk modul PAI berdasarkan nilai-nilai moral al-Karimah dengan membandingkan hasil pengujian sebelum dan sesudah diperoleh dengan menghitung hasil pengujian N-Gain menunjukkan nilai *normalized gain* sebesar 0,32 yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa modul PAI berbasis nilai-nilai moral al-karimah merupakan sumber belajar tercetak yang direncanakan atau dirancang untuk digunakan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter religius siswa. Hal ini terlihat pada pencapaian karakter religius sebelum menerapkan modul PAI dengan skor rata-rata 56,75 pada kategori religius, meningkat setelah penerapan modul PAI dengan skor rata-rata 70,62 pada kategori sangat religius.

Penggunaan modul PAI berbasis nilai moral al-karimah berpengaruh terhadap tingkat pencapaian disposisi religius siswa, terbukti dengan adanya perbedaan nilai siswa sebelum dan sesudah tes sikap religius. Hal ini dapat dimaklumi karena melalui bahan ajar dirancang memuat nilai-nilai moral al-karimah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits agar siswa itu sendiri memiliki karakter religius yang lebih baik dibandingkan jika hanya diberikan wacana umum. Peningkatan pencapaian karakter religius ini selain karena bahan ajar yang dirancang berdasarkan nilai-nilai Islam, juga karena pembelajaran yang dilakukan mengaktifkan bahan ajar yang dipelajari siswa melalui modul PAI yang dirancang berdasarkan nilai-nilai moral al-karimah sebagaimana Sanjaya (2014). dijelaskan, dan kehidupan sehari-hari siswa memegang peranan penting dalam proses pembelajaran sebagai berikut: (1) Pembelajaran adalah proses mengaktifkan pengetahuan yang ada; (2) Pembelajaran memperoleh dan menambah pengetahuan baru; (3) Pemahaman pengetahuan; (4) Menempatkan pengetahuan dan pengalaman menjadi praktik (5) pengembangan pengetahuan reflektif.

Penerapan modul PAI berbasis nilai-nilai akhlak al-karimah berdampak pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran, dan dalam hal ini terjadi peningkatan aktivitas siswa pada semua aspek. Peningkatan aktivitas belajar siswa antara lain fokus pada kegiatan interpretasi guru yang mendominasi pembelajaran siswa dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Hal ini dapat dijelaskan karena pada awal pembelajaran, guru menjelaskan dengan cara ceramah. Selain itu, hanya sebagian kecil siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab. Kegiatan lain yang tampaknya lebih menonjol adalah menyelesaikan tugas/tes secara mandiri.

Perilaku aktivitas siswa berubah, dengan peningkatan yang signifikan pada perubahan aktivitas bertanya. Demikian juga dengan kegiatan mengkomunikasikan ide/pendapat meningkat secara signifikan. Hal ini dikarenakan siswa semakin disibukkan dengan kegiatan pembelajaran yang menerapkan modul PAI yang berlandaskan pada nilai-nilai akhlak al-karimah. Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat digambarkan sebagai berikut: (1) dari observasi pertama ke observasi kedua, aktivitas siswa memperhatikan penjelasan guru meningkat sebesar 3,12%, (2) dari observasi pertama ke aktivitas belajar. siswa bertanya meningkat sebesar 37,50% dari observasi ke observasi kedua, (3) aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan guru meningkat sebesar 15,62%

dari observasi pertama ke observasi kedua, dan (4) aktivitas siswa dalam mengungkapkan pikiran/pendapat meningkat sebesar 6,25%, (5) aktivitas siswa mencatat/memulihkan meningkat 3,12% dari observasi pertama ke observasi kedua, dan (6) dari observasi pertama ke observasi kedua kedua, aktivitas siswa mengerjakan tugas/tes secara mandiri dan pada kelompok meningkat sebesar 3,12% untuk pengamatan kedua. Rata-rata proporsi waktu yang digunakan siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah memperhatikan penjelasan guru yaitu sebesar 29,86% dari waktu yang tersedia per pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran setiap pertemuan, kegiatan siswa lebih banyak bertumpu pada mendengarkan penjelasan guru.

Selanjutnya pada uji coba kedua, rata-rata proporsi waktu yang dihabiskan siswa untuk menyelesaikan tugas/tes secara mandiri dan berkelompok adalah 27,45% dari waktu yang tersedia per sesi. Rata-rata persentase keaktifan siswa menyampaikan ide/pendapat dalam diskusi dan presentasi hasil diskusi adalah 15,74% dari waktu yang diberikan pada setiap pertemuan. Siswa menghabiskan rata-rata 9,88% dari waktu yang tersedia per sesi untuk menjawab pertanyaan guru. Persentase rata-rata soal aktivitas siswa adalah 9,31% dari waktu yang dialokasikan untuk setiap pertemuan. Persentase rata-rata siswa yang mencatat/resume adalah 7,74%.

Dari data di atas terlihat bahwa modul PAI berbasis nilai-nilai akhlak al-Karimah dapat dengan mudah dipahami dan diterapkan oleh guru, sehingga dapat diterapkan dengan baik sehingga berdampak pada kegiatan belajar siswa. Hal ini dimungkinkan karena penerapan sintaks pembelajaran kontekstual dan bahan ajar yang dirancang berdasarkan nilai-nilai Islami, memungkinkan siswa untuk aktif belajar melalui kegiatan kerja mandiri dan kelompok. Dalam konteks ini Am (2011) menjelaskan bahwa kegiatan belajar itu bersifat jasmani/jasmani dan mental/spiritual, dan dalam hal ini kedua kegiatan itu saling berkaitan dan akan mengarah pada belajar yang optimal. Jadi belajar itu memerlukan kegiatan, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, dan berbuat adalah mengubah tingkah laku, demikian pula berbuat, maka tidak ada belajar tanpa kegiatan.

Menurut Piaget, siswa kelas VII SMP yang berusia sekitar 13-15 tahun termasuk dalam kelompok tahap operasional formal (11 tahun – dewasa), yaitu tahap di mana pemikiran anak lebih abstrak, ideal, dan logis (Santrock, 2008). Selama tahap ini, anak menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya, dalam apa yang disebut Piaget sebagai penalaran deduktif-hipotetis. Patut dicermati penjelasan Piaget bahwa, melalui modul PAI berlandaskan nilai-nilai moral al-Karimah, siswa kelas VII dirangsang untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya secara mandiri. Dalam hal ini, *learning by design* melalui aplikasi memicu konstruksi pengetahuan pada siswa. Perkembangan kognitif siswa terjadi selama proses pembelajaran karena siswa dilatih dan dibimbing untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Hal ini juga dipertegas oleh Matlin (2004), bahwa kegiatan kognitif atau mental melibatkan kegiatan memperoleh, menyimpan, mencari dan menggunakan pengetahuan. Lebih lanjut Matlin (2004) menekankan bahwa proses kognitif bersifat aktif, bukan pasif, dalam hal ini siswa adalah organisme yang aktif mencari informasi/pengetahuan.

Selain itu, Piaget menekankan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus memperhatikan penataan pengetahuan baru yang diberikan kepada siswa dalam bentuk pertanyaan, yang akan menimbulkan konflik kognitif, sehingga siswa berada dalam proses menemukan keseimbangan dengan pengetahuan. Untuk dirasakan dan diketahui pada saat yang sama dengan apa yang mereka ketahui. Kenali itu sebagai fenomena baru melalui proses asimilasi dan adaptasi (Wilis, 2006).

CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Modul pembelajaran yang dikembangkan berbasis nilai-nilai akhlak al-karimah, modul PAI untuk meningkatkan karakter religius siswa SMP.
2. Modul PAI berbasis nilai-nilai akhlak al-karimah telah diverifikasi oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi pendidikan, dan hasil verifikasi menunjukkan skor rata-rata 3,51 dengan kategori sangat efektif, sehingga modul ini adalah cocok untuk pembelajaran PAI.
3. Modul PAI berbasis nilai-nilai akhlak al-karimah yang dikembangkan memiliki nilai praktis 3,29 pada sisi siswa dan 3,31 pada sisi guru pada kategori praktis.
4. Modul PAI berbasis nilai moral al-karimah yang dikembangkan terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi karakter religius siswa dengan koefisien N-Gain sebesar 0,32 dengan kategori sedang.

REFERENCES

- Abrasyi, A. (2018). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Am, S. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cecep, H., Widyastuti, A., Subakti, H., Hasibuan, F. A., Sartika, S. H., Ardiana, D. P. Y., & Simarmata, J. (2021). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Desriani. (2018). Formulasi Hair Tonic Ekstrak Buah Mentimun (*Cucumis sativus*) sebagai Solusi Ketombe dan Rambut Rontok pada Wanita Berhijab. *Pharmauho*, 4(1).
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2009). The systematic design of instruction 7th Ed. *United State of America: Pearson Education*.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mappanganro. (1996). *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Berka Utami.
- Matlin, M. (2004). *The Psychology of Women, fifth edition*. Wadsworth: Thomson Learning, Inc.
- Minarti, S. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muhaimin. (2009). *Pengantar Kurikulum PAI*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2008). *Educational Psychology*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, N., & Nara, H. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative learning*. Bandung: Nusamedia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Wilis, D. R. (2006). *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: PT Kencana Prenadamedia Group.